

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kebijakan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Kebijakan

Secara umum kebijakan atau *policy* dipergunakan untuk menunjukkan perilaku seseorang aktor misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun lembaga tertentu. Pada dasarnya terdapat banyak batasan atau pengertian mengenai apa yang dimaksud dengan kebijakan. Menurut (Noeng Muhadjir, 1993: 15) kebijakan merupakan upaya memecahkan problem sosial bagi kepentingan masyarakat atas asas keadilan dan kesejatheraan masyarakat. Dan dipilih kebijakan setidaknya harus memenuhi empat butir yakni; (1) tingkat hidup masyarakat meningkat, (2) terjadi keadilan : *By the law, social justice*, dan peluang prestasi dan kreasi individual, (3) diberikan peluang aktif partisipasi masyarakat (dalam membahas masalah, perencanaan, keputusan dan implementasi) dan (4) terjaminnya pengembangan berkelanjutan.

Kemudian Monahan dan Hengst seperti yang dikutip oleh (Syafaruddin, 2008: 75) kebijakan (*policy*) secara etimologi (asal kata) diturunkan dalam bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (*city*). Dapat ditambahkan, kebijakan mengacu kepada cara-cara dari semua bagian pemerintahan mengarahkan untuk mengelola kegiatan mereka. Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan

merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah atau lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa kebijakan merupakan petunjuk dan batasan secara umum yang menjadi arah dari tindakan yang dilakukan dan aturan yang harus diikuti oleh para pelaku dan pelaksana kebijakan karena sangat penting bagi pengolahan dalam mengambil keputusan atas perencanaan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Dengan demikian kebijakan menjadi sarana pemecahan masalah atas tindakan yang terjadi.

Istilah kebijakan dalam dunia pendidikan sering disebut dengan istilah perencanaan pendidikan (*educational planning*), rencana induk tentang pendidikan (*master plan of education*), pengaturan pendidikan (*educational regulation*), kebijakan tentang pendidikan (*policy of education*) namun istilah-istilah tersebut itu sebenarnya memiliki perbedaan isi dan cakupan makna dari masing-masing yang ditunjukkan oleh istilah tersebut (Arif Rohman, 2009: 107-108).

Kebijakan pendidikan menurut (Riant Nugroho, 2008: 37) sebagai bagian dari kebijakan publik, yaitu kebijakan publik di bidang pendidikan. Dengan demikian, kebijakan pendidikan harus sebangun dengan kebijakan publik dimana konteks kebijakan publik secara umum, yaitu kebijakan pembangunan, maka kebijakan merupakan bagian dari kebijakan publik. Kebijakan pendidikan di pahami sebagai kebijakan di bidang pendidikan, untuk mencapai tujuan pembangunan Negara Bangsa di bidang pendidikan,

sebagai salah satu bagian dari tujuan pembangunan Negara Bangsa secara keseluruhan.

Pendapat lain menurut Arif Rohman (2009: 108) kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan Negara atau kebijakan publik pada umumnya. kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur khusus regulasi berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi dan distribusi sumber, serta pengaturan perilaku dalam pendidikan. Kebijakan pendidikan (*educational policy*) merupakan keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses politik untuk suatu arah tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan pada beberapa pendapat mengenai kebijakan pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan suatu sikap dan tindakan yang di ambil seseorang atau dengan kesepakatan kelompok pembuat kebijakan sebagai upaya untuk mengatasi masalah atau suatu persoalan dalam dunia pendidikan.

2. Pengertian Pendidikan

Secara umum pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia itu sendiri. Mengacu pendapat Niccolo Machiavelli seperti yang dikutip oleh (Doni Koesoema, 2010: 52) memahami pendidikan dalam kerangkah proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Ini terjadi karena secara kodrati manusia

memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan. Baginya, intervensi manusiawi melalui pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya pendidikan dapat melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah kita.

John Dewey dalam tulisannya (Dwi Siswoyo dkk, 2007: 19) menjelaskan pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya. Lebih lanjut Dwi Siswoyo dkk (2007: 19) mengartikan dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau melalui lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dan generasi ke generasi.

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap) dalam meningkatkan potensi diri peserta didik dalam

segala aspeknya menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna melaksanakan tugas hidupnya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar terencana untuk mewujudkan proses belajar mengembangkan potensi diri, menambah pengalaman kemampuan agar menjadi manusia yang berakal, berkerakter, bermoral, bermartabat serta menjadi manusia seutuhnya.

3. Pengertian Karakter

Menurut Sjarkawi seperti yang dikutip (Doni Koesoema, 2011: 79-80) secara umum, kita sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dengan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandangan behavioral yang menekan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Pendapat lain seperti yang dikutip oleh (Noeng Muhadjir dan Burhan Nurgiantoro, 2011: 14) dalam tulisannya pendidikan karakter dimensi filosofis menurut William Berkovitz, bahwa karakter sebagai serangkaian

ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecendrungan berfungsi secara moral. Secara singkat karakter diartikan sebagai tersusun atas ciri-ciri yang akan menunda seseorang melakukan hal-hal yang benar atau tidak akan menjejakkan hal-hal yang tidak benar. Otonomi moral itu penting sebab ia akan menyempurnakan moralitas seseorang.

Suyanto dalam (Noeng Muhadjir dan Burhan Nurgiantoro, 2011: 27) mengartikan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawab akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diartikan bahwa pengertian karakter adalah ciri khas seseorang atau individu, perilaku seseorang dalam lingkungan, bisa juga dikatakan sebagai gaya hidup seseorang baik itu dalam keluarga dan lingkungan, atau dapat diartikan sebagai penilaian terhadap baiknya seseorang.

Kemudian dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah penilaian terhadap apa yang kelihatan baik itu dari lingkungan, gaya hidup atau gaya bahasa yang dapat menjadi kesimpulan dari penilaian seseorang.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka (Doni Koesoema, 2011: 123).

Menurut (Sudirman dkk, 2010: 2) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi paripurna (*insan kamil*).

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli, berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar. Dengan demikian objek dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai ini dapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan. (Nurul Zuriah, 1997: 38). Nilai-nilai ini adalah nilai-nilai hidup yang merupakan realitas yang ada di dalam masyarakat.

Pendapat lain menurut Akhmad Sudrajat (2010), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Berdasarkan pada berbagai pengertian di atas maka dapat diartikan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

b. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) Menjelaskan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Selanjutnya dijelaskan fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: (1) pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (3) untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan

budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dari penjelasan di atas maka dapat diartikan bahwa Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Kemudian fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, kemudian memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

c. Nilai-nilai pembentukan karakter.

Dalam Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokrasi: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat dan komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di

atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah atau wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

d. Penilaian pendidikan karakter

Penilaian pendidikan karakter pada hakikatnya adalah evaluasi atau proses pembelajaran secara terus menerus dari individu untuk menghayati peran dan kebebasannya bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia. Penilaian pendidikan karakter berkaitan erat dengan adanya unsur pemahaman, motivasi, kehendak, dan praksis dari individu. Pendidikan karakter menjadi semakin bertumbuh ketika motivasi dalam diri individu menjadi pendorong semangat bagi perilaku moralnya dalam kebersamaan dengan orang lain. Dari hakikat inilah kita dapat mengambil kesimpulan tentang tujuan penilaian pendidikan karakter (Doni Koesoema, 2010: 281).

Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran, hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Setiap peserta didik

memiliki ranah tersebut, hanya kedalamnya tidak sama. Ada peserta didik yang memiliki keunggulan pada ranah kognitif, atau pengetahuan, dan ada yang memiliki keunggulan pada ranah psikomotor atau keterampilan. Namun, keduanya harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang harus dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat. Demikian juga keterampilan yang dimiliki peserta didik juga harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik, yaitu dimanfaatkan untuk kebaikan orang (Noeng Muhadjir dan Burhan Nurgiantoro, 2011: 189-190).

Lanjutnya karakter yang baik melibatkan pemahaman, perhatian, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Pendekatan yang holistik terhadap pengembangan karakter oleh karenanya mencari untuk mengembangkan kognitif, emosi, dan aspek perilaku dari hidup moral. Peserta didik berkembang untuk memahami nilai inti dengan mempelajarinya, mendiskusikannya, mengamati model perilaku, dan memecahkan masalah yang mencakup nilai-nilai. Jadi, peserta didik harus paham nilai inti dan komitmen mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari (Noeng Muhadjir dan Burhan Nurgiantoro, 2011: 191-192).

Dalam Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) dijelaskan Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian

dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) Menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati, (2) Menyusun berbagai instrumen penilaian, (3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, (3) Melakukan analisis dan evaluasi (4) Melakukan tindak lanjut.

Secara praktis ada hal-hal yang memang secara objektif bisa dipakai sebagai kriteria untuk menilai apakah pendidikan karakter telah berhasil dilaksanakan atau tidak. Objektif yang dimaksud disini adalah data-data dan fakta-fakta, entah berupa tindakan maupun dampak-dampak dari keputusan yang dapat diverifikasikan oleh semua. Kriteria dan objek yang dibahas disini hanya berkaitan dengan hal-hal yang bisa secara objektif dipakai sebagai pedoman penilaian pendidikan karakter di sekolah. Dari data-data dan fakta ini kita dapat melihat sejauh mana siswa dan individu di dalam sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter (Doni Koesoema, 2010: 284).

5. Pendidikan Karakter dan Prestasi Belajar Siswa

Kemampuan kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan peran sekolah dalam pendidikan karakter dapat membawa perubahan dan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Memang, perubahan prestasi belajar tersebut belum bisa dipakai untuk menarik kesimpulan secara umum. Namun demikian, pengaruh karakter pada prestasi belajar dapat diduga, apabila kepala sekolah dan guru berhasil menciptakan suasana dan

proses pembelajaran yang menggembirakan dan memotivasi siswa, maka semangat belajar siswa akan naik, mereka akan menjadi lebih rajin belajar dan lebih mendisiplinkan diri (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa 2011: 167).

Mengacu pada hasil penelitian Marvin Berkowitz dari *University of Missouri-St. Louis*, dalam tulisannya Gatot Iman Santoso (2010), menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Jika dipahami secara mendalam dari 18 nilai karakter yang teridentifikasi oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, bahwasannya terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, diantaranya adalah: *Pertama* nilai karakter kerja keras, ini bertujuan supaya peserta didik berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada peserta didik, dengan pembiasaan yang diberikan oleh guru dalam memberi tugas atau pekerjaan rumah (PR). *Kedua* nilai mandiri, ini bertujuan agar peserta didik dapat bersikap dan berperilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan rumah yang di berikan oleh guru, sehingga dengan bersikap mandiri peserta didik dapat belajar menyelesaikan masalah yang

dihadapinya. Kemudian, *ketiga* nilai rasa ingin tahu, ini bertujuan agar setiap sikap dan tindakan dari peserta didik yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Hal ini dapat dibiasakan oleh guru dengan memberi pertanyaan atau memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan seputar pelajaran yang telah diberikan kepada mereka, selanjutnya *Keempat* nilai gemar membaca, ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, dengan pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didik untuk membaca, akan berdampak pada prestasi belajar siswa tersebut.

Pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi akademik. Untuk itu, perlu kreativitas kepala sekolah dan guru agar pendidikan karakter dan peningkatan kemampuan akademik berjalan secara bersamaan, saling mengisi dan saling menguatkan. Oleh karena itu, semua kepala sekolah dan guru perlu didorong dan diberi kesempatan untuk meningkatkan kualifikasi mereka dalam pendidikan karakter agar semua pelajaran kegiatan dapat dijadikan wahana untuk pendidikan karakter (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011: 204).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar, akan berdampak positif pada prestasi belajar siswa. Pendidikan yang integral pasti membawa dampak

bagi pertumbuhan kemampuan intelektual siswa. Jika perkembangan kemampuan intelektual itu tidak terjadi secara signifikan, pendidikan karakter di sekolah itu sebenarnya telah mengalami kegagalan. Pendidikan karakter mengandaikan aksioma dasar berikut, “keberhasilan pendidikan karakter berbanding lurus dengan meningkatnya prestasi siswa.” (Doni Koesoema, 2010: 287).

B. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Menurut (Syaiful Bahari Djamarah, 1994: 21). Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Kemudian belajar diartikan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Tulus Tu’u (2004: 75) mendefinisikan prestasi belajar siswa sebagai berikut : (1), prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di kelas, (2), prestasi belajar siswa yang terutama dinilai adalah aspek kognitifnya karena pemahaman, aplikasi, sintesa dan evaluasi, (3), prestasi

belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Menurut Muhibbin Syah (1999: 64) menyatakan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dari mempelajari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka huruf atau kata atau simbol, dengan istilah lain yakni prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid dalam mempelajari materi mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Selain itu Nurkencana (2005: 122), mengartikan bahwa prestasi belajar adalah:

- a. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu.
- b. Prestasi belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan.

Lebih jelas lagi Nurkencana (2005: 124) menjelaskan, prestasi belajar bisa juga disebut kecakapan aktual (*actual ability*) yang diperoleh seseorang setelah belajar, suatu kecakapan emosional (*potensial ability*) yaitu berupa kemampuan dasar yang berupa disposisi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai prestasi. Kecakapan aktual dan kecakapan potensial ini dapat dimaksudkan kedalam suatu istilah yang lebih umum

yaitu kemampuan (*ability*). Prestasi belajar ini dapat dilihat secara nyata berupa skor atau nilai setelah mengerjakan suatu tes. Tes yang digunakan untuk prestasi belajar merupakan suatu alat untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari siswa misalnya pengetahuan, pemahaman, atau aplikasi suatu konsep.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar, siswa mengalami suatu perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Adanya perubahan ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang dihasilkan oleh siswa dari kegiatan mengerjakan soal ulangan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam mengembangkan kepribadian manusia seutuhnya itu melibatkan unsur-unsur cipta atau membuat sesuatu, rasa atau perasaan, karsa atau keinginan, kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi belajar merupakan suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuannya adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang

dimaksudkan tentu saja menyangkut semua unsur yang ada pada diri individu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dari mempelajari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka huruf atau kata atau simbol, dengan istilah lain yakni prestasi. Prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam memahami mata pelajaran di sekolah. Untuk mengukur prestasi belajar siswa, guru harus memberikan penilaian kepada siswa dalam bentuk angka dan ditulis sebagai laporan pendidikan yang biasanya tercantum dalam raport.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Merson Sungalang dalam (Tulus Tu'u, 2004: 78) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, cara belajar, sekolah, lingkungan keluarga. Selain itu masih terdapat faktor penghambat prestasi belajar yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam yaitu kesehatan, kecerdasan, perhatian, minat dan bakat. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yaitu keluarga, sekolah, disiplin yang diterapkan di sekolah, masyarakat, lingkungan tetangga, dan aktivitas organisasi.

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal).

Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Untuk mencapai prestasi belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 138), prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor internal), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor eksternal).

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kematangan fisik maupun psikis. Yang termasuk ke dalam faktor jasmaniah misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. yang termaksud ke dalam faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh misalnya kecerdasan, minat, bakat, kebutuhan, motivasi, sikap, kebiasaan dan penyesuaian diri. Faktor kematangan fisik maupun psikis menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya, sedangkan keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas mental peserta didik.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, pengertian orang tua), faktor sekolah (strategi mengajar, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik lainnya, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah) dan faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, berikut merupakan kesimpulan dari hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian oleh (Astrit Budiarti, 2011: 58) dengan judul “pelaksanaan perkuliahan pendidikan karakter di program studi pendidikan administrasi perkantoran fakultas ilmu sosial dan ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, menjelaskan bahwa (1) perkuliahan pendidikan karakter telah dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2009. Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan sudah dapat memberikan pengaruh besar dan respon beberapa kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran 2009. Mahasiswa yang telah melaksanakan pendidikan karakter

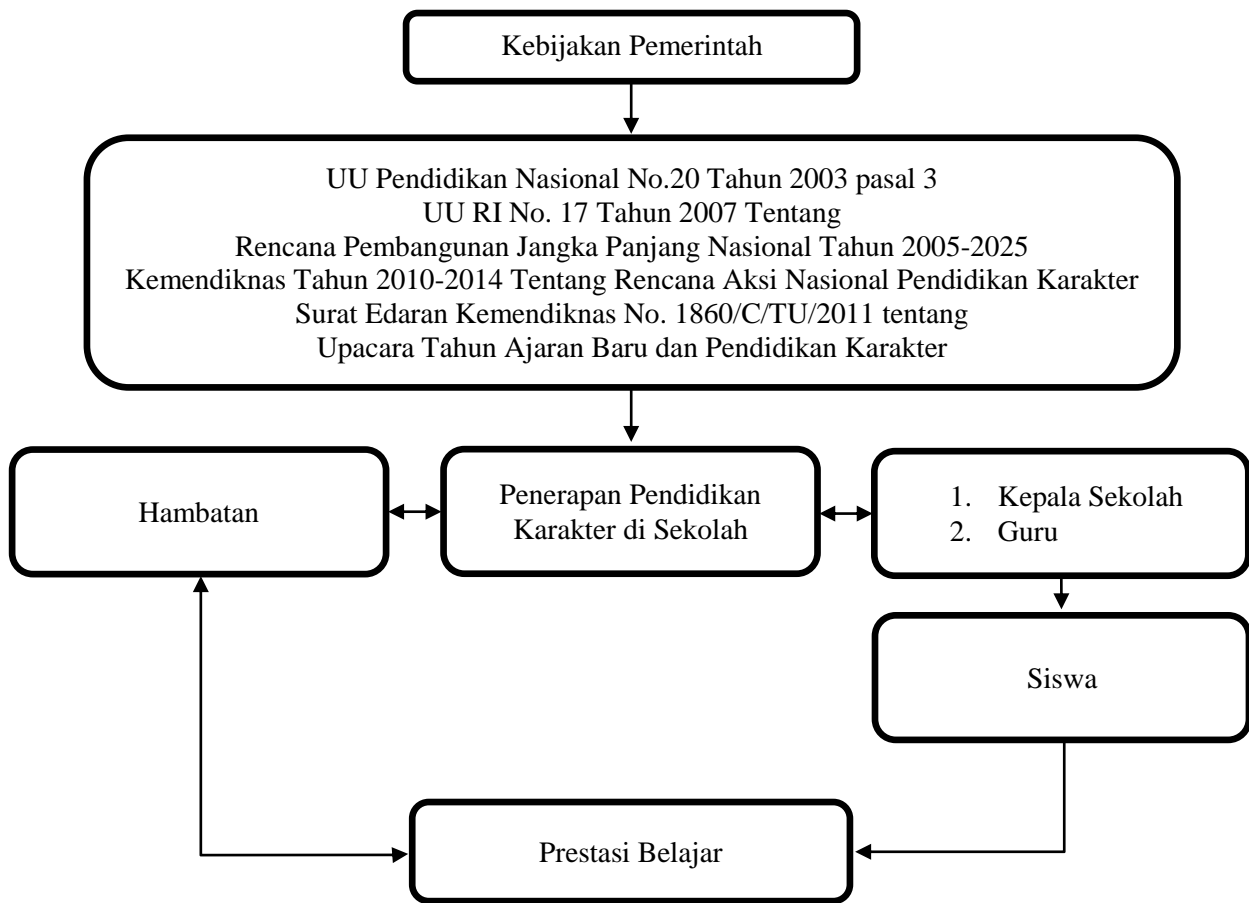
sudah mengalami banyak perubahan, bahwa mereka telah menyadari akan menjadi calon pendidik (guru) di bidang administrasi perkantoran harus memperhatikan dari segi penilaian maupun dari segi tata kelakuan. Namun masih ada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2009, masih kurang memahami etika berpakaian sebagai calon (guru), etika pergaulan dari perilaku mahasiswa yang tidak sopan baik dari ruang kelas atau di lingkungan kampus (2) hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter meliputi pengajar (dosen) belum terbiasa dengan adanya perkuliahan pendidikan karakter. Mahasiswa belum dapat membedakan mana yang baik dan buruk, kesadaran mahasiswa yang harus dipaksakan, adanya buku panduan peraturan mahasiswa namun belum dapat terlaksana, kurangnya koordinasi antar dosen dan mahasiswa kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh dosen. (3) upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut meliputi melakukan pelatihan terhadap dosen, pendidik (Dosen) harus dapat berkontribusi memberikan contoh yang baik dihadapan mahasiswa, mengadakan pemantauan secara langsung menegur secara langsung apabila yang melanggar dan mengembangkan media dan metode pelajaran.

Penelitian oleh (Esti Yuli Widayanti, 2009: 63) dengan judul “keefektifan modal susun Loucks-Horsley untuk Pendidikan Karakter melalui pembelajaran Sains di tingkat sekolah dasar” menjelaskan bahwa (1). Model pembelajaran SLH lebih efektif terhadap pembelajaran sains dilihat dari hasil pembelajaran secara bersama-sama, yaitu terhadap pengetahuan sains, keterampilan proses sains, aplikasi sains, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab,

dan sikap terhadap sains; (2). Model pembelajara SHL lebih efektif untuk pendidikan karakter nilai kejujuran dibandingkan model pembelajaran sains konvensional. Rata-rata skor nilai kejujuran siswa tersebut terbukti berbeda secara signifikan $\alpha=0,005$; (3) model pembelajaran SLH tidak lebih efektif untuk pendidikan karakter nilai tanggung jawab dibandingkan model pembelajaran sains konvensional. Meskipun secara deskriptif rata-rata skor nilai tanggung jawab siswa di kelas SLH lebih tinggi dibanding kelas konvensional, namun perbedaan itu tidak signifikan pada $\alpha=0,005$. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SLH lebih efektif untuk pendidikan karakter nilai kejujuran dan tidak lebih efektif untuk nilai tanggung jawab dibanding model pembelajaran konvensional.

D. Kerangka Berpikir

Upaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan cara mengintegrasikan ke dalam kurikulum, ekstrakurikuler maupun pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah, pengintegrasian pendidikan karakter di dalam kelas guru mengupayakan metode yang relevan sehingga akan tercipta belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Disinilah yang akan menjadi objek penelitian, penerapan kebijakan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN Babarsari. Secara garis besar alur kerangka berfikir terdapat dalam (Gambar 1.) di bawah ini.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

Berakar dari kebijakan pemerintah yang mencanangkan kebijakan pendidikan karakter di sekolah, dimana setiap sekolah menerapkan pendidikan karakter, dengan demikian seluruh komponen sekolah dalam hal ini kepala sekolah beserta guru dapat menciptakn suasana dalam proses pembelajaran yang mengembirakan dan memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan lebih mendisiplinkan diri. Kondisi ini tentunya akan meningkatkan peluang bagi siswa bersangkutan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dari pada sebelumnya, ketika mereka malas, tidak disiplin, dan cepat putus asa. Penerapan

pendidikan karakter di sekolah pastinya tidak akan lepas dari berbagai hambatan yang harus dihadapi para guru. Guru sebagai pelaksana kurikulum dituntut untuk mengetahui dan bisa menyelesaikan berbagai hambatan yang dihadapinya sehingga proses penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat terlaksana secara optimal.